

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Ilmu kimia merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam yang membahas tentang susunan (struktur), perpindahan atau perubahan bentuk dan energi kinetik zat. Untuk mempelajari ilmu kimia di sekolah diperlukan keterampilan dan penalaran. Fungsi pembelajaran kimia di SMA antara lain, memberikan dasar-dasar kimia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di pendidikan tinggi dan sebagai bekal untuk hidup di masyarakat, mengembangkan keterampilan (*lifskill*), mengembangkan sikap dan menimbulkan nilai yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Variasi metode mengajar yang digunakan guru bidang studi masih belum terlalu banyak dan cenderung bersifat informatif atau hanya transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa (pengajaran langsung) sehingga siswa belum terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Ada beberapa siswa yang tidak ingin mengikuti pelajaran kimia bahkan ada yang sama sekali tidak menyukai pelajaran kimia. Namun, ada juga siswa yang sangat antusias dalam pelajaran kimia. Hal ini merupakan tugas berat bagi seorang guru untuk memotivasi belajar siswa. Selain itu juga, pemahaman konsep siswa terhadap mata pelajaran tergantung pada diri siswa dan dapat memanfaatkan situasi yang diciptakan guru yang dapat berperan sebagai fasilitator (Wiwit, 2012).

Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai mahasiswa Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) di SMA Negeri 5 Pematangsiantar Tahun Pelajaran 2013/2014, hasil belajar kimia siswa cenderung kurang memuaskan. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, yaitu dalam benak siswa pelajaran kimia sulit, terlalu banyak rumus, unsur dan reaksi-reaksi kimia yang sulit dimengerti oleh siswa sehingga siswa merasa bosan. Selain itu, interaksi guru dan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar hanya berjalan satu arah, yakni dari guru ke siswa. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah dan pemberian tugas. Metode ini belum cukup efektif untuk mengaktifkan siswa

selama proses pembelajaran, sehingga aktivitas belajar menjadi rendah. Peneliti juga memperhatikan bahwa tidak adanya kerjasama yang baik antara siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai dalam pembelajaran.

Permasalahan di atas, perlu diupayakan pemecahannya yaitu dengan melakukan tindakan-tindakan yang dapat mengubah suasana pembelajaran yang semula berpusat pada guru beralih pusat pada siswa dan metodologi yang lebih didominasi ekspositori (proses penyampaian materi secara verbal) berganti menjadi partisipatori (pola interaksi siswa). Salah satu model pembelajaran yang mempengaruhi pola interaksi dan berpusat pada siswa adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa secara berkelompok (tim) untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivis. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka berdiskusi dengan temannya (Trianto,2011). Model pembelajaran kooperatif merupakan pelajaran kelompok yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan.

Salah satu tipe Model Pembelajaran Kooperatif adalah Tipe *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran *think pair share* adalah jenis pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dimana memberi siswa lebih banyak waktu berpikir untuk mengutarakan pendapat dan juga belajar menghargai pendapat orang lain. Penerapan model pembelajaran ini dimulai dari teknik berpikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan guru, meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan masalah tersebut dengan pasangannya. Selanjutnya siswa tersebut bersama dengan kelompoknya membagikannya kepada teman satu kelasnya sehingga selain siswa sendiri mengerti akan materi yang diajarkan, siswa tersebut juga bisa membantu temannya dalam mempelajari materi yang diajarkan guru.

Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sudah pernah diteliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh

Aryani (2014) pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh skor rata-rata yang diperoleh siswa yang dibelajarkan menggunakan model *think pair share* (TPS), yaitu 36,45 yang berada pada kategori tinggi dan model pengajaran langsung (*direct instruction*), yaitu 29,51 yang berada pada kategori rendah dan hasil dari uji t yaitu $t_{hitung} = 8,464$, dan $t_{tabel} = 1,671$ jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$. Nilai uji-t tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *think pair share* (TPS) berpengaruh terhadap hasil tes prestasi belajar siswa.

Penelitian lain tentang model pembelajaran *think pair share* adalah penelitian yang dilakukan oleh Ningsih, (2013) mengatakan bahwa model pembelajaran *think pair and share* menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran langsung. Terbukti dengan rerata hasil belajar yang dibelajarkan dengan model *think pair share* yaitu 75,3 sedangkan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran langsung yaitu 70,3. Pada penelitian yang sama yang dilakukan oleh Rahayu (2013) yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Berdasarkan rata-rata nilai posttest model pembelajaran kooperatif tipe TPS 76,66 dan model pembelajaran langsung 68,88.

Berdasarkan penelitian diatas, dapat dilihat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat dijadikan salah satu solusi dalam pembelajaran, khususnya pada pembelajaran kimia sehingga pembelajaran kimia yang selama ini belum dapat memberikan hasil belajar sesuai dengan yang diinginkan akan dapat memberikan perubahan dalam hasil belajar yang lebih baik. Karena model pembelajaran ini digunakan untuk melatih cara berfikir siswa yang menekankan pada daya nalar siswa, daya kritis siswa, daya imajinasi siswa dan daya analisis terhadap suatu permasalahan (Istarani,2011). Selain itu siswa dituntut untuk berperan aktif selama pembelajaran dan saling bertukar pendapat dengan teman sekelompoknya dan juga dengan kelompok lainnya.

Agar model pembelajaran tipe *think pair share* ini dapat berjalan dengan baik dan dapat menghasilkan peningkatan hasil belajar yang signifikan maka perlu

digunakan media pembelajaran yang akan mendukung terlaksananya proses pembelajaran dengan baik. Pemakaian media pengajaran dalam proses mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa (Lumban Gaol, 2011). Peneliti menggunakan peta pikiran (*mind mapping*) sebagai alat bantu belajar pada pengajaran agar lebih memudahkan siswa dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru dan juga memberikan kemudahan bagi guru dalam memberikan pelajaran kepada siswa. Peta pikiran (*mind mapping*) adalah suatu teknik grafis yang memungkinkan kita untuk mengeksplorasi seluruh kemampuan otak kita untuk keperluan berfikir dan belajar.

Hasil penelitian Sari, dkk (2013) tentang perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode konvensional, peta konsep, peta pikiran pada mata pelajaran fisika menyimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar menggunakan peta pikiran lebih tinggi dari metode konvensional dan peta konsep. Berdasarkan rata-rata nilai posttest metode konvensional 68,75, peta konsep 74,67, dan peta pikiran 79,19.

Materi pelajaran dalam penelitian ini adalah kelarutan dan hasil kali kelarutan. Materi tersebut memuat konsep-konsep dan perhitungan kimia yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Untuk mempermudah siswa dalam memahami konsep dan melakukan perhitungan, guru dapat mewujudkan keteraturan dalam pembelajaran dan berpusat pada siswa, sehingga siswa aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan. Dengan demikian, konsep yang didapat akan lebih bermakna. Guru juga perlu memfasilitasi siswa untuk mengembangkan pengetahuan yang didapat dalam melakukan perhitungan, mengingat materi kelarutan dan hasil kali kelarutan banyak memuat perhitungan kimia.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: ***Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) dengan media Peta Pikiran Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA pada Pokok Bahasan Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan.***

1.2 Ruang Lingkup

Ruang Lingkup penelitian ini adalah penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dengan media Peta Pikiran pada materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa di SMA Deli Murni Deli Tua, SMA Santa Maria Medan dan SMAN 1 Percut Sei Tuan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah: Apakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) menggunakan media peta pikiran (*mind mapping*) lebih tinggi daripada yang diberi model pembelajaran langsung menggunakan media *peta pikiran*?

1.4 Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah penelitian ini, yaitu :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *think pair share* (TPS) dan Model Pembelajaran Langsung
2. Media pembelajaran yang digunakan adalah media peta pikiran
3. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA semester 2 di SMA Deli Murni Deli Tua, SMA Santa Maria Medan dan SMAN 1 Percut Sei Tuan Tahun Pelajaran 2013/2014.
4. Pokok Bahasan yang diajarkan adalah Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan Tahun Pelajaran 2013/2014.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah hasil belajar kimia siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) menggunakan media peta pikiran (*mind mapping*) lebih

tinggi dari hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran langsung menggunakan media peta pikiran (*mind mapping*).

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Guru:
 - a. Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan media peta pikiran (*mind mapping*)
 - b. Sebagai bahan masukan bagi guru kimia dalam memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* sebagai salah satu alternatif model pembelajaran
2. Bagi Siswa
 - a. Lebih termotivasi dalam pembelajaran dan menambah pemahaman siswa pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan
3. Bagi Sekolah
 - a. Sebagai bahan masukan bagi sekolah tempat berlangsungnya penelitian, dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran di SMA
4. Bagi peneliti
 - a. Hasil penelitian ini akan menambah wawasan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru